



Penerimaan Konsep *Green Hospital* di Rumah Sakit Pemerintah (Studi Kasus RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah)

Wida Ayulia Damayanti^{1✉}, Mursid Raharjo², Farid Agushybana¹

¹Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia

²Prodi Magister Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2020

Disetujui Juni 2021

Dipublikasikan April 2021

Keywords:

Green hospital, adoption, innovation, hospital

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i2/39818>

Abstrak

Konsep *green hospital* diterapkan dalam mengatasi krisis kesehatan lingkungan, karena rumah sakit berperan sebagai salah satu kontributor terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. Keberhasilan penerapan konsep *green hospital* ditentukan oleh komitmen pimpinan dan dukungan penerimaan semua pegawai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat penerimaan pegawai terhadap konsep *green hospital* di RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah rancangan *pre experimental design one group pretest - posttest*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2020. Sampel dalam penelitian sebesar 300 pegawai dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Analisa data dilakukan dengan analisis faktor pada aplikasi *Smart PLS 3.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakteristik inovasi, pengetahuan, dan peran pimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*, sedangkan variabel saluran komunikasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Uji *Smith-Satterthwait* menghasilkan variabel karakteristik inovasi, pengetahuan, dan peran pimpinan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* berbeda secara signifikan antara pretest dan posttest.

Abstract

The concept of green hospital is applied to tackle environmental health crises since hospitals are one of the contributors of climate change and global warming. The success of green hospital implementation depends on the leader's commitment and acceptance from all employees. This study aimed to analyze the level of acceptance from the hospital's employees on the concept of green hospital at Tugurejo General District Hospital, Central Java province. This study used a pre-experimental design with one group pretest – posttest. This study was conducted in March to April 2020. There were 300 employees as the samples selected by using a random sampling technique. The data analysis was done in Smart PLS 3.0. The results showed the variables of innovation characteristics, knowledge, and leader's role significantly gave a positive effect on the employees' acceptance of the concept adoption. However, communication channel did not affect their acceptance of the concept. The Smith-Satterthwait test showed innovation characteristics, knowledge, and leaders' role towards the employees' commitment in the pretest were significantly different from the posttest.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Prof. Soedarto No.1269, Tembalang,

Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

E-mail: wiedavoelia@gmail.com

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan. Rumah sakit secara signifikan terbukti berkontribusi terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. Kontribusi tersebut dihasilkan dari konsumsi energi, produk yang digunakan, diproduksi maupun dibuang (Global Green and Healthy Hospital, 2018). Sektor perawatan kesehatan telah menghasilkan lebih dari 2,4 juta ton limbah setiap tahun dimana 10 hingga 25 persen dianggap berbahaya (Azmal, 2014).

Konsep *green hospital* diterapkan sebagai pendekatan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam masalah kesehatan (Azmal, 2014). *Green Hospital* atau rumah sakit ramah lingkungan merupakan sebuah konsep rumah sakit dengan desain memberdayakan potensi alam yang ada sebagai sumber daya utama agar ramah terhadap lingkungan dan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi cadangan kebutuhan di masa yang akan datang (Risnawati, 2015).

Green hospital sekarang ini sudah merupakan kebutuhan dalam manajemen perubahan yang dikembangkan oleh berbagai rumah sakit. Seiring dengan bergesernya industri pelayanan kesehatan dimana tuntutan masyarakat agar mendapatkan pelayanan yang memuaskan, aman, nyaman dan menjamin agar pengguna tidak menerima akibat negatif dari pelayanan yang dilakukannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). *Green hospital* menjadi salah satu gambaran terhadap efisiensi dan kualitas kesehatan yang baik dan berkesinambungan agar terjadi penekanan dalam hal waktu, biaya penggunaan energi dan air (Sunarto, 2018).

Rumah sakit di berbagai negara sudah banyak yang mengadopsi konsep *green hospital*. Penelitian di Amerika Serikat menyatakan bahwa *green building* mempunyai kualitas lingkungan yang baik dan terjadi peningkatan kualitas perawatan (Allen, 2015). Keberhasilan adopsi *green building* di Thailand berdasarkan

penelitian terletak pada faktor pemangku kepentingan, anggaran, pengetahuan, kesadaran dan persepsi, serta kebijakan (Ahmad, 2019). Kajian implementasi *green hospital* di RSUD R. Syamsudin, SH dengan kriteria kerangka kinerja ekselen Malcolm Baldrige menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan kriteria tertinggi. Komitmen pimpinan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan *green hospital* (Alatas, 2019).

Green hospital merupakan sebuah konsep baru yang mulai banyak diadopsi oleh rumah sakit di Indonesia. *Green hospital* sebagai sebuah inovasi merupakan suatu pemanfaatan konsep yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Teori inovasi yang dikemukakan oleh Rogers pada dasarnya merupakan penjelasan proses bagaimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu kepada sekelompok orang dalam suatu sistem sosial (Atkin, 2015). Pertukaran informasi antara satu orang atau lebih kepada orang lain untuk mengkomunikasikan suatu ide baru merupakan bagian yang penting dalam difusi (Rusmiarti, 2015). Proses keputusan sebuah inovasi terdapat lima tahapan yaitu pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, pelaksanaan dan konfirmasi. Dalam setiap tahapan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : variabel inovasi, saluran komunikasi, karakteristik dari inovasi, karakteristik dari adopter, struktur sosial, norma sosial, peran pimpinan, dan agen perubahan (Rogers, 1995).

Proses komunikasi bisa disampaikan menggunakan bantuan media. Perkembangan perangkat telekomunikasi dan perangkat handphone saat ini sangat pesat. Salah satu aplikasi yang banyak digunakan adalah WhatsApp. Aplikasi WhatsApp bisa dimanfaatkan sebagai media pemberian informasi (Ekadinata, 2017).

RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 mulai mengadopsi konsep *green hospital*. Penerapan konsep *green hospital* sudah mengacu pada Pedoman Rumah Sakit Ramah Lingkungan (*Green Hospital*) dari Kementerian Kesehatan dengan instrumen

penilaian meliputi : kepemimpinan, lokasi dan landscape, bangunan rumah sakit, pengelolaan bahan kimia dan B3, pengelolaan limbah, efisiensi energi, efisiensi air, kebersihan lingkungan dan vektor penyakit, pengelolaan makanan, dan kualitas udara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Survei awal yang dilakukan terhadap 10 pegawai tentang penerimaan konsep *green hospital* didapatkan hasil 7 orang menyatakan sulit dalam menerapkan konsep *green hospital* di lingkungan kerjanya dengan alasan suasana menjadi kurang nyaman sehingga kualitas pekerjaan tidak maksimal.

Keberhasilan suatu konsep yang diterapkan di sebuah organisasi perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, selain komitmen dari pimpinan, dukungan pegawai sangat diperlukan. Beberapa penelitian menyatakan adanya penolakan terhadap konsep *green hospital*. Sebuah studi yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan beberapa fenomena psikologis yang menghalangi staf rumah sakit dalam penerapan *green hospital* yaitu anggapan bahwa bangunan sehat lebih mahal, lingkungan kerja menjadi lebih sulit, model yang kuno, bahan yang dibutuhkan sulit diperoleh, dan tidak adanya minat dalam menerapkan konsep *green* (Topf, 2005). Faktor ketidaktahuan juga merupakan hambatan untuk penerapan *green hospital*, berdasarkan penelitian yang juga dilakukan di Amerika Serikat, banyak staf perawat tidak memiliki pengetahuan dasar tentang masalah konsumsi berlebihan yang memberikan dampak terhadap lingkungan (Harris, 2009).

Penelitian *green hospital* terdahulu telah membahas tentang desain bangunan, keberhasilan adopsi konsep *green hospital* serta beberapa faktor penyebab penolakan terhadap konsep *green hospital* (Topf, 2005; Harris, 2009; Azmal, 2014; Risnawati, 2015; Ahmad, 2019; Alatas, 2019). Penelitian akan membahas tentang penerimaan pegawai terhadap konsep *green hospital* yang belum pernah ada pada penelitian sebelumnya. Penerapan konsep *green hospital* sebagai proses difusi inovasi digunakan untuk mengukur

tingkat penerimaan pegawai. Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa tingkat penerimaan pegawai terhadap konsep *green hospital* di RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah rancangan *pre experimental design one group pretest - posttest*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2020.

Populasi dalam penelitian adalah semua pegawai RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 1.154 orang, besar sampel diambil dengan menggunakan rumus Lemeshow diperoleh jumlah sampel minimal 288 responden dan sampel yang digunakan dalam penelitian sebesar 300 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Responden yang diambil dalam penelitian yaitu pegawai RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai smartphone android dan aktif internetnya serta aktif bekerja selama penelitian dilaksanakan.

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan yaitu pembuatan media edukasi pesan bergambar yang akan dikirimkan melalui WhatsApp. Pada tahap penelitian dilakukan pretest dengan alat bantu kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, setelah itu diberikan intervensi berupa edukasi pesan bergambar tentang elemen *green hospital* dan manfaat penerapan konsep *green hospital* sesuai dengan pedoman dari Kementerian Kesehatan konsep *green hospital* yang dikirimkan melalui WhatsApp dilakukan selama 2 minggu dengan pengiriman dua kali sehari dengan isi pesan yang berbeda setiap kali pengiriman pesan pada minggu pertama dan diulang pada minggu kedua, dan terakhir post test yang dikirimkan satu bulan setelah pre test.

Penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* (T) diukur dari pengetahuan responden tentang variabel inovasi konsep *green hospital* (P), karakteristik inovasi *green hospital*

dari segi manfaat, kebutuhan, sulit atau tidaknya untuk dipahami dan dilaksanakan; dapat diujicoba pada keadaan sesungguhnya; dan dapat terlihat oleh orang lain (K), saluran komunikasi (S), dan peran pimpinan (N).

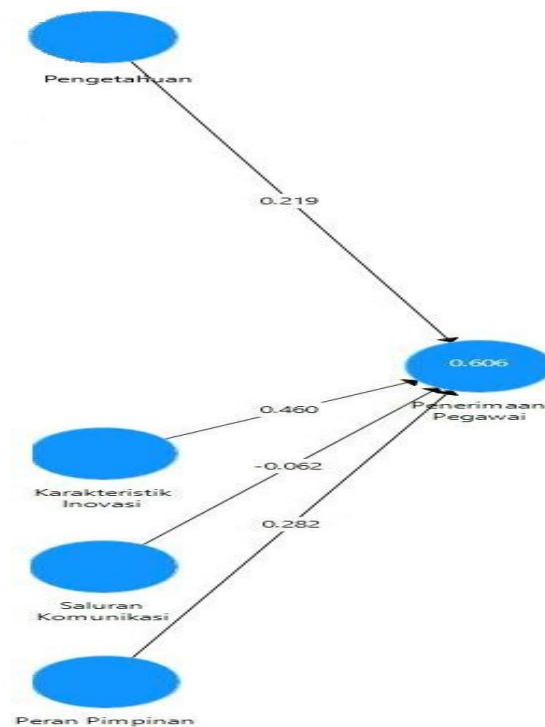
Pengetahuan tentang variabel inovasi konsep *green hospital* (P) diukur dari rerata skor 27 pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner meliputi elemen *green hospital* sesuai pedoman Kementerian Kesehatan. Skor pengetahuan maksimal yang bisa diperoleh responden adalah 75. Karakteristik inovasi *green hospital* (K) diukur dari pertanyaan dalam kuesioner yang menunjukkan persepsi responden terhadap inovasi *green hospital* dengan menggunakan skala *semantic defferential*, dengan skala 1 – 5, dimana skala 1 merupakan nilai untuk tidak setuju dan skala 5 merupakan nilai untuk setuju. Saluran komunikasi (S) diukur dari 4 pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner tentang media atau kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang konsep *green hospital*. Variabel peran pimpinan (N) diukur dari pertanyaan dalam kuesioner yang menunjukkan pengaruh pimpinan terhadap responden dengan menggunakan skala *semantic defferential*, dengan skala 1 – 5, dimana skala 1 merupakan nilai untuk tidak setuju dan skala 5 merupakan nilai untuk setuju. Variabel penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* (T) diukur dari pertanyaan dalam kuesioner yang menyatakan derajat dimana responden mengambil keputusan terhadap konsep *green hospital* dengan menggunakan skala *semantic defferential*, dengan skala 1 – 5, dimana skala 1 merupakan nilai untuk tidak setuju dan skala 5 merupakan nilai untuk setuju.

Analisis data penelitian menggunakan analisis faktor pada aplikasi *Smart PLS (Partial least square)* 3.0 untuk menguji besar dan arah pengaruh variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang variabel inovasi konsep *green hospital*, karakteristik inovasi *green hospital*, saluran komunikasi, dan peran pimpinan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Penilaian model dengan aplikasi *SmartPLS* 3.0 meliputi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Evaluasi outer model merupakan tahap penilaian terhadap suatu model untuk memastikan bahwa model tersebut layak dijadikan pengukuran selanjutnya. Penilaian outer model jika konstruk berbentuk formatif dilakukan dengan melihat nilai *signifikansi weight*, menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dan nilai *tolerance* sedangkan jika konstruk berbentuk refleksif pada pengukuran *outer model* digunakan beberapa parameter pengujian, terdiri dari *Convergent validity*, *Discriminant validity*, dan Reliabilitas. Evaluasi inner model merupakan penilaian dari model struktural untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Untuk membandingkan data pretest dan posttest digunakan *Smith-Satterwaith test* (Ghozali, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pengukuran model formatif pada variabel pengetahuan dan pengukuran model refleksif pada variabel karakteristik inovasi, saluran komunikasi, peran pimpinan, dan penerimaan pegawai. Berdasarkan uji model pada aplikasi *Smart PLS*



Gambar 1. Model Pengukuran Hasil Penelitian

(*Partial least square*) 3.0, didapatkan model pengukuran (*outer model*) harus dilakukan modifikasi karena ada 1 indikator yang tidak memenuhi syarat yaitu nilai *loading factor* < 0,7 dan harus dikeluarkan dari model sehingga didapatkan model pengukuran (*outer model*) seperti pada gambar 1.

Evaluasi *outer model* untuk variabel pengetahuan didapatkan indikator P1, P10, P17, P19, P21, dan P25 mempunyai nilai T statistik > 1,96 pada pengukuran *outer weights*, sedangkan indikator yang lain mempunyai nilai T statistik < 1,96. Dari semua indikator variabel pengetahuan diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga sudah memenuhi parameter uji multikolonieritas dan semua indikator variabel pengetahuan dimasukkan dalam model. Hasil evaluasi *outer model* variabel karakteristik inovasi, saluran komunikasi, peran pimpinan, dan penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* sesuai tabel 1 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai *outer loading* > 0,7, nilai AVE > 0,5, nilai *composite reliability* > 0,7, dan nilai *cronbach's alpha* > 0,6, maka seluruh variabel yang diukur telah memenuhi parameter *convergent validity*, *discriminant validity*, dan reliabilitas. Setelah dilakukan pengujian *outer model* dimana telah didapatkan indikator dan variabel yang valid dan reliabel, maka selanjutnya dilakukan evaluasi *inner model*.

Evaluasi pertama pada *inner model* yaitu dengan melihat nilai *R-Square*. Nilai *R-Square* pada pretest didapatkan sebesar 0,606, nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* yang dapat dijelaskan oleh konstruk pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi, dan peran pimpinan sebesar 60,6% sedangkan 39,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Nilai *R-Square* pada posttest diperoleh nilai yang hampir sama yaitu sebesar 0,560 dan bisa diartikan bahwa penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* yang dapat dijelaskan oleh konstruk pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi, dan peran pimpinan sebesar 56% sedangkan 44% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. *Goodness of fit* pada model PLS dapat dilihat dari nilai Q^2 , semakin tinggi nilai Q^2 maka model semakin fit.

Dari hasil penelitian pada pretest diperoleh nilai Q^2 sebesar 0,515 artinya tingkat variasi perubahan model yang dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi, peran pimpinan, dan penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* sebesar 51,5%. Nilai Q^2 pada posttest diperoleh nilai yang hampir sama yaitu sebesar 0,463 artinya tingkat variasi perubahan model yang dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran

Tabel 1. Convergent Validity, Discriminant validity, dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Outer loading	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Karakteristik inovasi	K1	0,847	0,682	0,915	0,883
	K2	0,799			
	K3	0,793			
	K4	0,864			
	K5	0,824			
Saluran komunikasi	S2	0,810	0,606	0,821	0,672
	S3	0,814			
	S4	0,707			
Peran pimpinan	N1	0,842	0,751	0,938	0,918
	N2	0,844			
	N3	0,892			
	N4	0,873			
	N5	0,882			
Penerimaan pegawai mengadopsi konsep green hospital	T1	0,907	0,881	0,957	0,932
	T2	0,950			
	T3	0,957			

Tabel 2. Nilai Signifikansi dan Nilai *Smith-Satterthwait test*

Diagram Jalur	Nilai Signifikansi		Nilai <i>Smith-Satterthwait test</i>
	Pretest	Posttest	
Pengetahuan -> Penerimaan Pegawai	3.795	5.461	20,477
Karakteristik Inovasi -> Penerimaan Pegawai	4.913	6.542	8,789
Peran Pimpinan -> Penerimaan Pegawai	3.957	4.372	9,349
Saluran Komunikasi -> Penerimaan Pegawai	1.873	1.118	

komunikasi, peran pimpinan, dan penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* sebesar 46,3%. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan uji T, dimana jika nilai T statistik $>1,96$ maka variabel yang diukur berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pegawai rumah sakit terhadap konsep *green hospital*.

Hasil penelitian pada pretest diperoleh bahwa variabel karakteristik inovasi, pengetahuan, dan peran pimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* dengan nilai T statistik $> 1,96$, sedangkan variabel saluran komunikasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Demikian juga dengan hasil penelitian pada posttest diperoleh bahwa variabel karakteristik inovasi, pengetahuan, dan peran pimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* dengan nilai T statistik $> 1,96$, sedangkan variabel saluran komunikasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Hasil uji signifikansi dapat dilihat pada tabel 2.

Perbedaan variabel karakteristik inovasi, pengetahuan, dan peran pimpinan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* antara pretest dan posttest dapat diketahui dengan *Smith-Satterthwait test*. Dari nilai *Smith-Satterthwait* pada tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel karakteristik inovasi, pengetahuan, dan peran pimpinan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* berbeda secara signifikan antara pretest dan posttest dengan nilai T statistik pada *Smith-Satterthwait test* $> 1,96$.

Penelitian pada pretest dan posttest menunjukkan hasil signifikansi yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kesatu yaitu terdapat pengaruh pengetahuan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* dengan pengaruh positif, artinya semakin tinggi pengetahuan responden maka meningkat pula tingkat penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Sesuai dengan penelitian Syatra dimana pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk mengadopsi suatu inovasi baru (Syatra, 2016). Penelitian Wahyuni tentang vasektomi dan dukungan keluarga didapatkan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB pria terhadap partisipasi dalam vasektomi. Dimana akseptor KB pria dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan untuk ikut berpartisipasi 9,026 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor KB pria yang rendah tingkat pengetahuannya (Wahyuni, 2013).

Ahmady menyatakan bahwa pengelolaan pengetahuan akan mempengaruhi tingkat inovasi serta meningkatkan kualitas kinerja organisasi dengan pengelolaan yang semakin baik maka akan meningkat pula tingkat pengetahuan seseorang sehingga berdampak positif pada adopsi inovasi (Ahmady, 2016).

Pengetahuan responden berdasarkan hasil analisa terjadi peningkatan setelah diberikan intervensi berupa edukasi pesan bergambar yang dikirimkan melalui whatsapp, hal tersebut ditunjukkan dengan kenaikan skor rata-rata pengetahuan antara pretest sebesar 32,38

menjadi 64,08 pada posttest. Dilihat dari kenaikan skor tersebut menunjukkan adanya perubahan pengetahuan responden setelah diberi intervensi. Perbedaan tersebut dikuatkan juga dengan *Smith-Satterwaith test* yang menunjukkan adanya hasil secara signifikan variabel pengetahuan berbeda antara pretest dan posttest.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ekadinata yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden tentang diabetes tipe 2 melalui pemanfaatan aplikasi whatsapp dengan penggunaan gambar dan teks sebagai media edukasi. Media sosial merupakan fasilitas yang mudah dan murah dalam mengakses materi edukasi (Ekadinata, 2017). Penelitian Cetinkaya juga mendapatkan hasil bahwa pengiriman informasi dengan whatsapp bisa meningkatkan pengetahuan siswa dalam proses pendidikan. Pesan bergambar yang dikirim melalui whatsapp memiliki kontribusi positif pada pembelajaran (Cetinkaya, 2017). Begitu juga dengan penelitian Riswanti yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang obesitas pada anak sekolah dasar bisa dilakukan dengan pemberian media sebagai sarana pesan edukasi. Penggunaan media membuat proses belajar siswa menjadi lebih menarik sehingga menumbuhkan motivasi belajar (Riswanti, 2017).

Hipotesis yang kedua yaitu terdapat pengaruh karakteristik inovasi terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* dengan pengaruh positif, artinya semakin baik karakteristik inovasi maka akan meningkatkan tingkat penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Karakteristik inovasi konsep *green hospital* meliputi lima hal yaitu keunggulan relatif, kompatibilitas, kerumitan, dapat diuji coba, dan dapat diobservasi.

Sesuai dengan Rogers yang menyatakan bahwa suatu inovasi yang mempunyai keunggulan relatif lebih baik, kompatibel dengan inovasi sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan, dapat diujicobakan, dapat diobservasi hasilnya, serta tidak rumit dalam menerapkan, maka inovasi tersebut akan

diadopsi lebih cepat (Priyoto, 2018). Atkin dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa keuntungan relatif dan manfaat yang dirasakan dapat meningkatkan tingkat adopsi terhadap suatu inovasi (Atkin, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra yang mendapatkan bahwa karakteristik inovasi teknologi berpengaruh nyata terhadap peluang mengadopsi inovasi teknologi kedelai. Semakin baik karakteristik dari inovasi maka akan meningkatkan peluang adopsi inovasi. Semakin tinggi persepsi seseorang terhadap karakteristik inovasi merupakan variabel yang penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengadopsi suatu inovasi (Putra, 2020).

Penelitian Ball juga mendapatkan hasil bahwa karakteristik inovasi menjadi faktor pendorong kedua setelah saluran komunikasi dalam adopsi pendidikan jarak jauh. Karakteristik inovasi yang semakin baik bisa meningkatkan sikap adopter dalam mengadopsi inovasi tersebut (Ball, 2013).

Smith-Satterwaith test menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan variabel karakteristik inovasi antara pretest dan posttest. Setelah diberikan intervensi terjadi kenaikan nilai rata-rata karakteristik inovasi pada pretest ke posttest yaitu dari 21,62 menjadi 22,79, yang menunjukkan bahwa terdapat efek positif dari pesan edukasi yang diberikan kepada responden tentang manfaat penerapan *green hospital*.

Menurut Dearing para calon pengadopsi dapat menilai lebih baik setelah memperoleh informasi tentang sejauhmana manfaat dari inovasi tersebut, kemudahan inovasi diterapkan, apakah hasil inovasi bisa dilihat dan diuji coba, serta kebutuhan penerapan inovasi (Dearing, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wei tentang perilaku adopsi dokter dalam pemeriksaan *non-invasive prenatal testing* (NIPT) menyatakan bahwa manfaat yang akan diterima dokter jika melakukan pemeriksaan *non-invasive prenatal testing* (NIPT) bisa meningkatkan perilaku adopsi dokter dalam pengiriman tes prenatal (Wei, 2020).

Seperti dalam penelitian Chias yang menyatakan tentang manfaat dari penerapan

green di rumah sakit selain dari segi efisiensi, meningkatkan kesehatan pengguna, juga bisa mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Untuk keberhasilan penerapan *green hospital* diperlukan pengetahuan mendalam tentang manfaat yang akan diperoleh dan kebutuhan akan penerapan *green* bagi rumah sakit dan lingkungan sekitar (Chías, 2017).

Hipotesis yang ketiga yaitu terdapat pengaruh peran pimpinan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* dengan pengaruh positif, artinya semakin baik peran pimpinan maka meningkat pula tingkat penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*.

Peran pimpinan merupakan orang-orang yang berpengaruh yaitu orang-orang tertentu yang mampu mempengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Orang yang berpengaruh tersebut berperan sebagai model dimana perilakunya baik mendukung atau menentang akan diikuti oleh pengikutnya (Priyoto, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vargo yang menyebutkan tentang peran pimpinan sangat berpengaruh dalam mengembangkan inovasi baru di organisasi. Kebijakan pimpinan menentukan tingkat keberhasilan inovasi yang dikembangkannya (Vargo, 2020). Penelitian Dewi juga menyatakan bahwa peran pimpinan dalam organisasi birokrasi sangat berpengaruh terhadap proses difusi inovasi budaya kerja. Komitmen dan konsistensi pimpinan terhadap inovasi akan mempercepat proses adopsi inovasi budaya kerja (Dewi, 2015). Gruenhagen dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pimpinan menjadi peran dominan dalam difusi inovasi karena pimpinan bertindak sebagai pembuat kebijakan. Sebagai pembuat kebijakan maka pimpinan juga harus siap memulai perubahan pada diri mereka sendiri, sehingga pimpinan bisa bertindak sebagai model dalam adopsi suatu inovasi (Gruenhagen, 2020).

Hasil *Smith-Satterwaith test* menyatakan variabel peran pimpinan berbeda pada pretest dan posttest. Setelah diberikan intervensi terjadi kenaikan nilai rata-rata peran pimpinan pada

pretest sebesar 20,35 menjadi 21,57 pada posttest, yang menunjukkan bahwa terdapat efek positif dari pesan edukasi yang diberikan kepada responden tentang peran pimpinan dalam penerapan konsep *green hospital*. Kebijakan pimpinan menjadi kunci dari keberhasilan penerapan konsep *green hospital*. Intervensi yang diberikan kepada responden memberikan gambaran bahwa semua elemen *green hospital* dipengaruhi oleh peran pimpinan.

Penelitian Alatas menyatakan tentang komitmen pimpinan sangat menentukan keberhasilan penerapan konsep *green hospital*. Konsep pelaksanaan *green hospital* berasal dari direktur tapi harus didukung oleh semua staf. Pimpinan harus bisa menetapkan, menyebarluaskan, dan memberikan pemahaman visi misi *green hospital* ke seluruh stafnya (Alatas, 2019). Menurut Ahmad, salah satu faktor keberhasilan adopsi *green building* di Thailand ditunjukkan oleh kebijakan pimpinan. Pimpinan berpengaruh terhadap masalah anggaran dan keuangan, kebijakan yang dibuatnya, pembentukan tim, maupun dalam aspek pengadaan (Ahmad, 2019). Vargo dalam penelitiannya juga menyebutkan tentang peran pimpinan sangat berpengaruh dalam mengembangkan inovasi baru di organisasi. Kebijakan pimpinan menentukan tingkat keberhasilan inovasi yang dikembangkannya (Vargo, 2020).

Hipotesis yang keempat yaitu tidak terdapat pengaruh saluran komunikasi terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Informasi tentang *green hospital* telah didapatkan oleh hampir semua responden. Sebagian besar responden menyatakan informasi tersebut diperoleh dari RSUD Tugurejo dan responden juga menyatakan rumah sakit telah memberikan informasi dengan cukup baik. Terdapat dua kemungkinan alasan penyebab hal tersebut. Yang pertama, rumah sakit sudah memberikan informasi cukup baik kepada pegawai tetapi informasi yang disampaikan hanya pada awal waktu penerapan konsep *green hospital* dan tidak dilakukan secara terus menerus.

Kemungkinan lain adalah saluran

komunikasi yang digunakan kurang tepat dan kurang bervariasi. Dari hasil penelitian, responden menyatakan media yang paling banyak digunakan rumah sakit dalam memberikan informasi tentang *green hospital* adalah MMT, sticker dan banner. Rumah sakit belum memanfaatkan media sosial, website, atau audio yang bisa digunakan sebagai saluran komunikasi. Dalam era digitalisasi sekarang ini, perkembangan teknologi sudah menjadi suatu kebutuhan yang bisa mempermudah banyak kegiatan, salah satunya adalah komunikasi. Pemanfaatan perangkat teknologi saat ini sudah *familiar* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penyampaian informasi bisa dilakukan dengan media sosial maupun website.

Menurut Priyoto, untuk mendapatkan hasil penyebaran inovasi yang optimal dapat dilakukan dengan penggunaan saluran komunikasi yang tepat pada situasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing adopter. Saluran komunikasi merupakan salah satu elemen pokok dari proses difusi inovasi. Komunikasi menjadi salah satu hal yang penting karena dengan komunikasi akan terjadi proses berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai suatu pemahaman bersama. Esensi dari proses difusi inovasi adalah pertukaran informasi dimana seorang individu mengkomunikasikan suatu ide baru ke satu atau beberapa orang (Priyoto, 2018). Rusmiarti juga menyatakan bahwa efek dari pertukaran informasi sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih saluran komunikasi yang digunakan. Kondisi dari pemberi dan penerima informasi perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi keefektifan dari penyampaian pesan (Rusmiarti, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra yang menyatakan bahwa akses informasi tidak berpengaruh terhadap peluang keputusan petani dalam mengadopsi inovasi kedelai varietas grobogan. Semakin sedikitnya akses informasi yang diperoleh atau dimiliki oleh petani menyebabkan informasi tentang usaha tani tidak bisa tersalurkan (Putra, 2020).

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rushendi yang menyebutkan

bahwa saluran komunikasi berpengaruh terhadap keputusan adopsi inovasi pertanian bioindustri. Komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah sikap pengadopsi serta mempengaruhi keputusan mengadopsi sebuah inovasi. Intensitas pemberian informasi dapat meningkatkan persepsi sehingga bisa mengubah keputusan adopsi (Rushendi, 2016). Penelitian Nordin juga menyatakan komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam penerimaan sebuah inovasi. Strategi komunikasi yang tepat memberikan pengaruh pada penerimaan inovasi baru (Nordin, 2015).

Penelitian Nordin, Adawiyah, dan Wei juga menyatakan bahwa komunikasi mempunyai peranan penting dalam penerimaan sebuah inovasi. Strategi komunikasi yang tepat memberikan pengaruh pada penerimaan suatu inovasi (Nordin, 2015; Adawiyah, 2017; Wei, 2020). Fatimah dalam penelitiannya menemukan salah satu faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah kemudahan dalam mendapatkan informasi. Informasi yang diperoleh dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Fatimah, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel pengetahuan, karakteristik inovasi, dan peran pimpinan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*, sedangkan variabel saluran komunikasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital*. Terdapat perbedaan secara signifikan pada variabel pengetahuan, karakteristik inovasi, dan peran pimpinan terhadap penerimaan pegawai mengadopsi konsep *green hospital* sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi pesan bergambar yang dikirimkan melalui whatsapp.

Penelitian ini belum mengkaji tentang faktor lain yang bisa mempengaruhi penerimaan adopsi sesuai dengan teori difusi inovasi Rogers, sehingga saran untuk peneliti selanjutnya agar

bisa mengkaji pengaruh faktor yang lain seperti karakteristik adopter, struktur sosial, norma sosial, maupun agen perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R. (2017) 'Urgensi komunikasi dalam kelompok kecil untuk mempercepat proses adopsi teknologi pertanian', *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), pp. 59–74.
- Ahmad, T., Aibinu, A. A. and Stephan, A. (2019) 'Managing green building development – A review of current state of research and future directions', *Building and Environment*. Elsevier, 155(January), pp. 83–104. doi: 10.1016/j.buildenv.2019.03.034.
- Ahmady, G. A., Nikooravesh, A. and Mehrpour, M. (2016) 'Effect of organizational culture on knowledge management based on denison model', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. The Author(s), 230(May), pp. 387–395. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.09.049.
- Alatas, H. and Ayuningtyas, D. (2019) 'Implementasi green hospital di RSUD R. Syamsudin, SH dengan kriteria kerangka kinerja ekselen Malcolm Baldrige', *Jurnal ARSI*, 5(2), pp. 85–96.
- Allen, J. G. et al. (2015) 'Green buildings and health', *Current environmental health reports*, 2(3), pp. 250–258. doi: 10.1007/s40572-015-0063-y.
- Atkin, D. J., Hunt, D. S. and Lin, C. A. (2015) 'Diffusion theory in the new media environment: toward an integrated technology adoption model', *Mass Communication and Society*, 18(5), pp. 623–650. doi: 10.1080/15205436.2015.1066014.
- Azmal, M. et al. (2014) 'Going toward green hospital by sustainable healthcare waste management: segregation, treatment and safe disposal', *Health*, 06(19), pp. 2632–2640. doi: 10.4236/health.2014.619302.
- Ball, J. W. (2013) *Factors affecting adoption and diffusion of distance education among health education faculty*. Dissertation. Carbondale: Southern Illinois University.
- Cetinkaya, L. (2017) 'The impact of whatsapp use on success in education process', *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(7), pp. 59–74. doi: 10.19173/irrodl.v18i7.3279.
- Chías, P. and Abad, T. (2017) 'Green hospitals, green healthcare', *International Journal of Energy Production and Management*, 2(2), pp. 196–205. doi: 10.2495/eq-v2-n2-196-205.
- Dearing, J. W. and Cox, J. G. (2018) 'Diffusion of innovations theory, principles, and practice', *Health Affairs*, 37(2), pp. 183–190. doi: 10.1377/hlthaff.2017.1104.
- Dewi, A. R. (2015) 'Analisis difusi inovasi dan pengembangan budaya kerja pada organisasi birokrasi', *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 6(2), pp. 85–100.
- Ekadinata, N. and Widyandana, D. (2017) 'Promosi kesehatan menggunakan gambar dan teks dalam aplikasi WhatsApp pada kader posbindu', *Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(11), pp. 1123–1130.
- Fatimah, S. and Indrawati, F. (2019) 'Faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development) Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), pp. 84–94.
- Ghozali, I. and Latan, H. (2015) *Partial least squares. Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0*. Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit - Undip.
- Global Green and Healthy Hospital (2018) *Global green and healthy hospitals annual report 2018*.
- Gruenhagen, J. H. and Parker, R. (2020) 'Factors driving or impeding the diffusion and adoption of innovation in mining: A systematic review of the literature', *Resources Policy*. Elsevier Ltd, 65, pp. 1–9. doi: 10.1016/j.resourpol.2019.101540.
- Harris, N. et al. (2009) 'Hospitals going green: A holistic view of the issue and the critical role of the nurse leader', *Holistic Nursing Practice*, 23(2), pp. 101–111. doi: 10.1097/HNP.0b013e3181a110fe.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Pedoman rumah sakit ramah lingkungan (green hospital) di Indonesia*.
- Nordin, S., Rizal, A. R. A. and Yahya, J. (2015) 'Impak komunikasi terhadap penerimaan inovasi penanaman padi', *Jurnal Pengurusan*, 44(4), pp. 35–45. doi: 10.17576/pengurusan-2015-44-04.
- Priyoto (2018) *Teori sikap dan perilaku dalam kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putra, A. A., Nuswantara, B. and Nadapdap, H. J. (2020) 'Adopsi inovasi teknologi kedelai varietas grobogan di Desa Bantal Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang', *Paradigma Bisnis*, 3(1), pp. 24–44.

- Risnawati, F., Purwanto, P. and Setiani, O. (2015) 'Penerapan green hospital sebagai upaya manajemen lingkungan di Rumah Sakit Pertamina Cirebon', *Jurnal EKOSAINS*, VII(1), pp. 26–39.
- Riswanti, I. (2017) 'Media buletin dan seni mural sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang obesitas', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1), pp. 96–103.
- Rogers, E. M. (1995) *Diffusion of innovation*. Fifth. New York: Free Press.
- Rushendi, N., Sarwoprasdjo, S. and Mulyandari, R. S. H. (2016) 'Pengaruh saluran komunikasi interpersonal terhadap keputusan adopsi inovasi pertanian bioindustri integrasi seraiwangi–ternak di Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), pp. 135–144. doi: 10.21082/jae.v34n2.2016.135-144.
- Rusmiarti, D. A. (2015) 'Analisis difusi inovasi dan pengembangan budaya kerja pada organisasi birokrasi', *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 6(2), pp. 85–100.
- Sunarto (2018) 'Environmental strategic planning Rumah Sakit Persahabatan menuju a green hospital', *IJEEM*, 3(2), pp. 101–114. doi: doi.org/10.21009/jgg.032.0101.
- Syatra, U., K, S. N. and Asnawi, A. (2016) 'Pengaruh pengetahuan , motivasi dan biaya inseminasi buatan terhadap adopsi teknologi IB peternak sapi potong di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone', *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(2), pp. 71–76.
- Topf, M. (2005) 'Psychological explanations and interventions for indifference to greening hospitals', *Health Care Management Review*, 30(1), pp. 2–8. doi: 10.1097/00004010-200501000-00002.
- Vargo, S. L., Akaka, M. A. and Wieland, H. (2020) 'Rethinking the process of diffusion in innovation: A service-ecosystems and institutional perspective', *Journal of Business Research*, 116, pp. 526–534. doi: 10.1016/j.jbusres.2020.01.038.
- Wahyuni, N. P. D. S., Suryani, N. and Murdani, P. (2013) 'Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor KB pria tentang vasektomi serta dukungan keluarga dengan partisipasi pria dalam vasektomi (di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng)', *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, 1(1), pp. 80–91.
- Wei, Y. et al. (2020) 'Physicians' perception toward non-invasive prenatal testing through the eye of the Rogers' diffusion of innovation theory in China', *International Journal of Technology Assessment in Health Care*, (May), pp. 1–6. doi: 10.1017/S0266462320000136.